

**BAB IV**  
**ANALISIS**  
**IMPLIKASI KONSEPSI IBNU KHALDUN TENTANG MANUSIA**  
**TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Keterkaitan antara Konsep Manusia dengan Pendidikan Islam**

Menurut ajaran Islam, Allah adalah pemilik tunggal ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang diberikan kepada manusia hanya merupakan bagian terkecil dari ilmu-Nya, namun manusia diberi kebebasan untuk meraih sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu sangat tidak pantas jika ada manusia yang bersikap sombong dalam masalah ilmu, atau memiliki kecongkakan intelektual. Dengan berilmu, jangan sampai menjauhkan manusia dari Allah sebagai penciptanya, namun harus semakin menumbuhkan keyakinan yang mandalam terhadap realitas super-natural.

Manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun merupakan makhluk Allah yang memiliki keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Dengan keistimewaan dan kelebihan yang dimiliki, manusia tidak hanya sebagai *'abid*, tetapi juga merupakan pengemban tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi. Namun demikian manusia tidak begitu saja dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan menggunakan keistimewaan yang terdapat dalam dirinya.

Manusia harus menggali potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu manusia membutuhkan suatu pengetahuan.

Islam mengisyaratkan keistimewaan diri manusia sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)  
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya kejadian. Kemudian kami kembalikan ia ke derajat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan melakukan amal sholeh”. (Q.S. Al-Tiin ayat : 4-6)<sup>1</sup>

Manusia sempurna menurut Ibnu Khaldun harus mempunyai kesadaran rohani, yakni keimanan pada agama dan kemampuan akal pikiran yang tajam sebagai puncak ilmu. Tegasnya manusia yang sempurna menurut Ibnu Khaldun adalah manusia yang beriman dan berilmu, sebagai suatu kewajiban agama. Konsekuensi beriman dan berilmu adalah beramal, yakni keterpaduan kata hati dengan perbuatan.<sup>2</sup>

Menurut Ibnu Khaldun, manusia itu menurut wataknya bodoh, karena keragu-raguan yang ada pada ilmunya. Manusia itu berilmu melalui pencarian pengetahuan dan keahlian (pengalaman). Dia

<sup>1</sup> R.H.A. Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1076.

<sup>2</sup> Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 81.

mencapai objek yang dicarinya dengan pikirannya berdasarkan syarat-syarat imitatif. Kemampuan manusia untuk berpikir baru diperoleh setelah sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaan di dalam dirinya, yaitu dimulai dari kemampuan membedakan (*tamyiz*). Kemudian manusia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan (*ilm*) yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Di sinilah kemanusiaannya mencapai kesempurnaan eksistensinya.<sup>3</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, *sense* merupakan potensi afeksi manusia yang perlu dikembangkan, didasarkan pada ajaran Islam khususnya tentang *ihsan*.<sup>4</sup> Dengan demikian pendidikan merupakan tipikal manusia. Makhluk lain seperti binatang tidak memerlukan pendidikan, sebab begitu lahir mereka sudah dilengkapi dengan instink, sebagaimana kemampuan yang dimiliki induknya sebagai bekal hidupnya. Berbeda dengan manusia, begitu lahir belum mempunyai kemampuan apa-apa. Kemampuan manusia masih potensial yang harus diaktualisasikan. Di sinilah perlunya pendidikan bagi manusia.

Apabila dikaitkan dengan terminologi pendidikan Islam yang diungkapkan oleh berbagai pakar, maka dalam seluruh terminologi tersebut terkandung pandangan-pandangan dasar Islam berkenaan

---

<sup>3</sup>.Ibnu Khaldun, *Muqadimmah*, (terj. Ahmadi Thoha), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 528-533.

<sup>4</sup>.Abdul Khaliq, *Pendekatan Penghayatan Dalam Pendidikan Islam*, dalam Ismail SM. dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 141.

dengan manusia dan signifikansi ilmu pengetahuan. Manusia, dengan demikian, sesuai dengan uraian di atas, adalah makhluk Allah yang paling mulia dan unik. Ia terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masing mempunyai kebutuhan tersendiri. Manusia adalah makhluk rasional, sekaligus memiliki hawa nafsu kebinatangan. Ia memiliki organ-organ kognitif seperti hati (*qalb*), intelek (*aql*), dan kemampuan-kemampuan fisik, pandangan kerohanian, pengalaman, dan kesadaran. Dengan berbagai potensi tersebut, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan. Tetapi sebaliknya ia dapat juga menjadi makhluk yang paling hina, karena di bawa kecenderungan-kecenderungan hawa nafsu dan kebodohnya.

Dalam kerangka keunikan manusia dengan berbagai kemungkinan yang terbuka bagi dirinya itu, maka ilmu pengetahuan (dalam pengertian yang amat luas, yakni pengetahuan duniawi dan pengetahuan keagamaan), menduduki tempat yang amat penting dalam kehidupana manusia. Pengetahuan dalam pengertian yang luas tersebut, bukan hanya untuk menyempurnakan kehidupan dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, tetapi lebih-lebih lagi dalam pertanggungjawaban eksistensinya di hadapan Tuhan.

Islam merupakan sumber pengetahuan dan petunjuk yang akan membimbing manusia di dalam kehidupannya, tanpa mengabaikan

fitrah kemanusiaan itu sendiri. Peranan pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Sehingga, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Quraish Shihab mengatakan bahwa tujuan pendidikan al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.<sup>5</sup>

Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwi-dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>.M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 172-173.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 173.

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan, yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini maka pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

Dengan bekal potensi yang diberikan Allah, manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya, baik atau buruk. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (١٠)

“Dan telah Kami tunjukkan dia dua jalan”. (QS. Al-Balad ayat : 10)

Juga firman-Nya:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. (QS. Asy-Syams ayat: 8)<sup>7</sup>

Dengan kebebasan memilih itulah manusia dapat dimintai pertanggungjawabannya kelak di hadapan Allah. Tetapi, bagaimanapun sifat pengasih Tuhan membuat-Nya menurunkan Islam sebagai sebuah alternatif bagi manusia untuk mengembangkan

---

<sup>7</sup> Harold, H. Titus, dkk. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terjemahan HM. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 150.

berbagai potensinya menuju kesejahteraan di dunia dan akhirat. Islam merupakan sumber pengetahuan dan petunjuk yang akan membimbing manusia dalam kehidupannya, tanpa mengabaikan fitrah kemanusiaan itu sendiri.

Pengertian pendidikan secara umum yang kemudian dihubungkan dengan Islam, sebagai suatu sistem keagamaan, menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inder dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mengandung makna yang sangat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan, yang dalam hubungan dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

## **B. Implikasi Konsep Manusia Terhadap Pendidikan Islam**

Dari uraian tentang hakikat dan eksistensi manusia dalam konsepsi Ibnu Khaldun, dapat diambil kesimpulan bahwa Allah telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sempurna (*fii ahsani taqwim*). Hal ini mengandung pengertian bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik, dan menyempurnakannya dengan memberi keistimewaan berupa akal pikiran. Manusia juga diberi kemampuan untuk membedakan, menerima ilmu dan berbagai pengetahuan,

sehingga mampu melahirkan gagasan-gagasan baru yang sekaligus menjadikannya mampu menguasai alam wujud. Di samping itu manusia juga mempunyai kemampuan dan jangkauan untuk meraih segalanya.

Ketentuan Allah mengenai kualitas manusia seperti tersebut di atas, mengandung konsekuensi harapan, bahwa dalam masa perjalanan hidupnya, manusia harus tetap *fii ahsani taqwim* dan tidak menjurus ke *asfala safilin*. Implikasinya adalah dalam proses dan sistem pendidikan (sebagai ikhtiar manusia) diharapkan mampu mengamankan kualitas *fii ahsani taqwim* dari segala macam bentuk pencemaran.

Kemampuan berpikir yang dimiliki manusia, menurut Ibnu Khaldun, kemudian digunakan dalam usaha mencapai segala yang menjadi tuntutan watak. Ia mencari persepsi-persepsi yang tidak dimilikinya kepada orang yang lebih dulu memiliki ilmu, atau yang punya kelebihan dalam suatu pengetahuan, atau mengambil dari para nabi yang telah mendahuluinya, yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siapa saja yang mencarinya. Setelah itu, pikiran dan pandangannya dicurahkan pada hakekat kebenaran satu demi satu, serta memperhatikan peristiwa demi peristiwa yang dialaminya, yang berguna bagi esensinya. Ia menjadi terlatih demikian, sehingga pengajaran gejala hakikat menjadi suatu kebiasaan (*malakah*)



baginya. Ketika itu ilmunya yang mengarah pada gejala hakikat (kebenaran) menjadi ilmu spesial, dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk memperoleh ilmu tersebut. Mereka pun minta bantuan para ahli ilmu pengetahuan dan dari sinilah timbul pengajaran.<sup>8</sup> Islam sendiri memandang bahwa seluruh potensi manusia yang terdiri dari unsur jasmani, rohani, dan akal pikiran, seluruhnya harus dibina secara merata dan seimbang. Pembinaan tersebut harus diarahkan pada upaya membawa manusia semakin dekat kepada Tuhan dengan jalan lebih mencintai agama. Hal ini karena agama sangat diperlukan bagi kehidupannya. Setelah itu pembinaan manusia pada upaya mendorong manusia agar mampu bekerja secara unggul, sebagaimana terlihat dalam pandangan Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia dengan kapasitas berfikirnya merupakan sumber bagi segala kesempurnaan, puncak segala kemuliaan dan ketinggian diatas segala makhluk lain. Dengan akal pula manusia menempati posisi teristimewa tersebut. Al-Qur'an menegaskan hal ini di banyak tempat.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

“Sungguh, Kami telah Menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.(At- Tin: 4)

---

<sup>8</sup>.Ibnu Khaldun, *op. cit.*, hlm. 534.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 30)

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ (٦٤)

“Allah-lah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentukmu lalu memperindah rupamu” (Q.S. Ghofir: 64)

Dari klaim mengenai kualitas manusia di atas, maka misi dan tanggung jawab pendidikan Islam lebih berat jika dibandingkan dengan jenis atau tipe pendidikan lain. Maka pendidikan Islam harus mengembangkan dan menghidupkan kegiatan riset dan evaluasi dalam rangka melakukan pengembangan pendidikan Islam secara terencana dan terprogram.

Apabila konsep manusia di atas dikaitkan dengan dasar-dasar pendidikan Islam yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu adanya pengembangan suatu sistem pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri, yang berbeda dengan sistem-sistem pendidikan lainnya. Secara singkat karakteristik pendidikan Islam yang dimaksud adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam, yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan ummat manusia. Pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan ini merupakan suatu proses yang berkesinambungan, dan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *life long education* dalam sistem pendidikan modern. Sebagai suatu ibadah, maka dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak. Di dalam konteks ini maka kejujuran, sikap tawadhu, menghormati sumber pengetahuan dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip penting yang perlu dipegangi setiap pencari ilmu.

*Kedua* adalah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.

Karakteristik pendidikan Islam *ketiga* adalah pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan

masyarakat manusia. Di sini suatu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Islam mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengamalannya secara kongkrit.<sup>9</sup>

### **C. Dinamika Kehidupan Manusia Dalam Pendidikan Islam**

Alam dimana manusia berada mengalami perubahan secara continue. Demikian juga manusia dengan kebudayaannya, senantiasa mengalami perubahan yang berkesinambungan. Perubahan itu ada yang berlangsung secara cepat dan ada yang berubah secara lambat sehingga nampak statis. Memahami perubahan sosial sangat penting bagi setiap manusia, terutama dalam kaitannya dengan kelangsungan pendidikan.

Pendidikan Islam, sebagai pendidikan yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah diharapkan mampu menerangi dan mengatasi perubahan sosial maupun perubahan kebudayaan. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat.

---

<sup>9</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 9-10.

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi sekaligus juga sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) ajaran Islam. Dalam kaitan ini, maka penting bagi manusia untuk melakukan proyeksi ke masa depan, sehingga mampu mengatasi pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh perubahan sosial dan budaya, sekaligus menjadikan manusia tetap menacapai sukses di dunia dan akhirat. Dengan demikian konsepsi pendidikan Islam, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata, melainkan sejalan dengan konsepsi Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya.

Namun, hubungan timbal balik antara pendidikan dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat sering menimbulkan dilema. Pendidikan menjadi pranata yang selalu tertinggal di belakang perubahan. Dalam artian bahwa fungsi konservasi budaya semakin menonjol, tetapi tidak mampu mengantisipasi masa depan secara akurat dan memadai. Pendidikan Islam sebagai satu pranata sosial, juga sangat terikat dengan pandangan Islam tentang hakekat dan eksistensi manusia. Oleh karena itu pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu

sama di hadapan Allah. Perbedaannya hanyalah kadar ketakwaanya sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.

Pemilikan ilmu dalam pandangan Islam diharapkan mampu memupuk dan mempertebal keimanan. Kaitan antara iman dan ilmu, menurut Jalaluddin Rahmat adalah bahwa iman tanpa ilmu akan mengakibatkan fanatisme, kemunduran, tahayul, dan kebodohan. Sebaliknya, ilmu tanpa iman akan membuat manusia menjadi rakus dan berusaha semaksimal mungkin untuk memuaskan kerakusannya, kepongahannya, ekspansionisme, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan, dan kecurangan. Jika dilihat dari perspektif ini, maka Islam merupakan agama yang memadukan iman dan ilmu, yang, kemudian melahirkan amal. Islam tidak mengenal dikotomi.<sup>10</sup> Dengan demikian pendidikan Islam diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman yang benar tentang hakekat dan eksistensi manusia. Pendidikan seperti itulah yang bisa menjamin kelestarian nilai-nilai kemanusiaan di masa mendatang.

Dalam terminologi Islam, mencari ilmu bukanlah untuk mencari hidup, melainkan untuk menyelami hakekat kebenaran dan mendidik akhlak serta moral. Di sinilah letak perbedaan mencolok antara

---

<sup>10</sup> M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia*, dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm. 32.

pendidikan Islam dengan sistem pendidikan lainnya. Yusuf Qardhawi merinci ciri khas pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Menekankan pada segi ketuhanan.
2. Sempurna dan lengkap.
3. Keserasian dan keseimbangan.
4. Bersifat kreatif dan konstruktif.
5. Persaudaraan dan kesetiakawanan.
6. Beridentitas dan berdedikasi.<sup>11</sup>

Pendidikan Islam yang sesuai dengan misi Islam bersifat emansipatoris, yaitu berusaha melepaskan manusia dari bentuk kungkungan dalam bentuk apa saja. Dengan memahami kedudukan manusia di hadapan Tuhan melalui pendidikan, berarti akan menumbuhkan keberanian untuk hanya tunduk kepada Tuhan. Kebebasan dalam Islam diukur menurut kriteria agama, akhlak, tanggung jawab, dan kebenaran. Pendidikan Islam harus bisa mengantisipasi masa depan umat Islam yang akan berhadapan dengan berbagai ideologi besar dan tantangan-tantangan lain, seperti: desintegrasi sosial, merosotnya nilai solidaritas, makin berkembangnya skularisasi, kecenderungan materialisme, di mana manusia mengukur segala sesuatu menurut kaca mata ekonomi,

---

<sup>11</sup>Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (terj. Byustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad), (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 15.

sehingga waktu sosial semakin menyempit. Oleh karena itu manusia harus mampu menciptakan tatanan moral baru yang bersumber dari etik Islam yang menuju kepada universalisme. Hal ini dapat diwujudkan dengan meramu nilai-nilai yang mampu menaungi semua produk pemikiran manusia.

1. Untuk dapat mewujudkan cita-cita ideal di atas, maka dalam pendidikan Islam perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: Pendidikan harus menuju pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga tidak terjadi dikotomi ilmu, yang melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu non-agama. Para intelektual Islam harus berani mengoreksi dan mendudukan kembali ilmu pada proporsi yang sebenarnya.
2. Pendidikan menuju pada tercapainya sikap dan prilaku toleran, lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsip yang diyakini. Sikap untuk siap berbeda pendapat dan sikap prilaku yang menjadikan perbedaan pendapat merupakan satu rahmat yang harus dikembangkan, dan menghindari sikap yang menjadikan perbedaan pendapat sebagai sumber bencana. Kesalahan pendidikan Islam harus melangkah.



3. Pendidikan Islam yang menuju pada intensifikasi pemahaman bahasa asing, terutama Arab dan Inggris, sebagai alat untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan yang semakin pesat perkembangannya.
4. Pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan.
5. Pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, disiplin, dan jujur.<sup>12</sup> Bekerja bukan saja penting dalam mencari nafkah, tetapi bekerja juga merupakan ekspresi atau ungkapan diri, ungkapan dinamika dan kreativitas diri manusia yang dibekali dengan kemampuan rasio, rasa, dan iman sebagai makhluk hidup yang diciptakan dalam bentuk yang lebih lengkap dan sebagus-bagusnya.

---

<sup>12</sup> Soeroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000*, dalam Muslih Usa (ed.), *op. cit.*, hlm. 45-48.